

## PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA BAHASA INDONESIA SISWA SMA

**Bastian Manurung**

Guru SMA Methodist-1 Medan, Sumatera Utara

bastian\_manurung@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar fisika, pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar fisika, dan interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika. Metode quasi eksperimen dan desain faktorial 2x3 pada taraf signifikansi  $\alpha=5\%$ . Sebelum uji lanjut dengan uji Scheffe dilakukan uji normalitas Lilifors serta uji homogenitas menggunakan uji F dan uji Barlett. Temuan penelitian ini menunjukkan ada pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar fisika. Hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS. Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar fisika. Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan hasil belajar fisika siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik. Serta terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa.

**Kata Kunci:** strategi pembelajaran, motivasi berprestasi, bahasa indonesia.

**Abstract:** This study aims to determine the effect of STAD type cooperative learning strategy and cooperative learning strategy of TPS type to physics learning result, influence of learning style to physics learning result, and interaction between learning strategy and learning style to physics learning result. Method of quasi experiment and 2x3 factorial design at significance level  $\alpha = 5\%$ . Before the advanced test with Scheffe test is done Lilifors normality test and homogeneity test using F test and Barlett test. The findings of this study indicate that there is an influence of learning strategies on physics learning outcomes. The result of student physics learning taught by STAD type cooperative learning strategy is higher than the students' physics learning result which is taught by cooperative learning strategy of TPS type. There is an influence of learning styles on the learning outcomes of physics. Students who have a tendency of auditorial learning style to obtain the results of physics learning is higher than the results of physics learning students who have a tendency of visual learning style and kinesthetic learning style. And there is an interaction between learning strategies and learning styles to student physics learning outcomes.

**Keywords:** learning strategy, achievement motivation, indonesia language.

### PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satu komponen yang perlu dicermati adalah masalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Rendahnya mutu pendidikan dapat diindikasikan oleh kualitas pembelajaran yang dilaksanakan selama masih kurang efektif, kurang efisien, dan tidak mampu meningkatkan motivasi belajar.

Tujuan yang terpenting dari pendidikan adalah mengembangkan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Untuk mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, maka perlu

dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya suasana, kebiasaan dan strategi belajar mengajar juga dilandasi dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para guru di sekolah.

Salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh guru dalam usaha ke arah pencapaian/peningkatan hasil belajar adalah dengan membenahi strategi pembelajaran yang sesuai dan relevan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai, hasil

belajar siswa yang mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan akan dapat diperbaiki. Kenyataannya selama ini peran guru yang amat dominan dengan ceramahnya membuat siswa tidak kreatif sehingga yang diajarkannya kurang bermakna bagi kehidupan anak.

Dalam setiap pertemuan belajar Bahasa Indonesia sebagian siswa tampak kurang bergairah dan cenderung tidak aktif, sikap kurang antusias ketika pelajaran berlangsung, serta rendahnya respon umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan guru disebabkan salah satunya adalah faktor strategi pembelajaran yang diterapkan masih terfokus kepada guru. Metode yang digunakan masih dominan ceramah. Walaupun sebenarnya guru telah menerapkan metode pembelajaran yang berbeda dengan cara memberikan tugas yang harus dikerjakan siswa secara berkelompok tetapi bila diamati lagi, kegiatan kelompok hanya menyelesaikan tugas. Kegiatan diskusi tersebut biasanya lebih dikuasai oleh siswa yang pandai, sedangkan siswa yang kemampuannya rendah kurang berperan dan terlibat.

Nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) siswa SMA Swasta Methodist -1 Medan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) yang ditetapkan SMA Methodist - 1 Medan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75 yaitu siswa dikatakan tuntas belajar secara individu bila telah memperoleh skor 75% dari skor total, dan ketuntasan klasikal tercapai bila di kelas tersebut  $\geq 85\%$  siswa tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMA Methodist - 1 Medan diduga disebabkan oleh dua faktor, yaitu dari pihak guru seperti: (a). peranan guru masih dominan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), (b). guru jarang memberikan tugas terhadap siswa, (c). pengelolaan kelas kurang baik, (d). strategi mengajar guru yang tidak tepat, (e). motivasi guru kurang untuk meningkatkan hasil belajar. Dari pihak siswa disebabkan oleh: (a). minat dan motivasi berprestasi belajar siswa rendah, (b). malas mengerjakan pekerjaan rumah, (c). cara belajar siswa di dalam kelas tidak sesuai, (d). motivasi belajar siswa dalam menerima pelajaran tidak sama, (e). siswa kurang termotivasi untuk memahami bahasa Indonesia dan kurang mampu mengidentifikasi, dan menganalisis materi pelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Skinner (1953:165) masalah belajar terjadi karena subyek (siswa) tidak memiliki respon yang siap, yang akan mengurangi keterbelakangan karena adanya masalah belajar. Ibarat suatu kamar yang terlalu panas, terjadi masalah jika kita tidak bisa membuka jendelanya. Masalah itu dipecahkan jika kita bisa membuka jendelanya. Masalah belajar bisa dipecahkan jika guru dapat mengubah situasi, sehingga respons yang sudah tersedia dapat terjadi. Kita menemukan cara-cara baru agar jendelanya terbuka sehingga ruangan menjadi sejuk.

Sabur (2003: 137) mengartikan bahwa dalam psikis manusia, ada daya yang mampu mendorongnya ke arah suatu kegiatan yang hebat sehingga dengan daya tersebut, ia dapat mencapai kemajuan yang teramat cepat. Daya pendorong tersebut dinamakan virus mental, karena apabila berjangkit di dalam jiwa manusia, daya tersebut akan berkembang biak dengan cepat. Dengan kata lain, daya tersebut akan meluas dan menimbulkan dampak dalam kehidupan. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya motivasi berprestasi belajar dalam diri siswa akan menumbuhkan jiwa kompetetisi yang sehat, akan menumbuhkan individu – individu yang bertanggungjawab dan dengan motivasi yang tinggi juga akan membentuk siswa menjadi pribadi yang kreatif.

Menurut Panen dkk (2000: 15) istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang dirancang dan pengaruh langsung terhadap proses belajar, yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku individu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bersarkan pendapat ini ciri utama pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan berprestasi melalui proses belajar, adanya interaksi antara kemampuan individu dengan sumber belajar serta memiliki komponen tujuan, materi, proses dan evaluasi yang saling berkaitan.

Secara implisit Reigeluth (1983: 97) menjelaskan bahwa kondisi pembelajaran merupakan faktor yang signifikan memberikan pengaruh dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan guru. Kondisi pembelajaran mencakup: (1) karakteristik tujuan yang hendak dicapai, (2) karakteristik hambatan untuk mencapai tujuan dan (3) karakteristik siswa. Karakteristik siswa meliputi kecepatan belajar, kecerdasan intelektual, sosial ekonomi, dan lain-lain. Metode pembelajaran merupakan suatu cara untuk

mencapai hasil belajar pada kondisi pembelajaran tertentu. Menurut Reigeluth, *instructional outcomes are the various effects that provide a measure of value of alternative methods under different conditions*. Hasil pembelajaran mencakup hasil pembelajaran nyata senyatanya dan hasil pembelajaran yang diharapkan. Hasil pembelajaran senyatanya merupakan hasil nyata yang diperoleh siswa setelah metode pembelajaran tertentu digunakan guru dalam mengelola pembelajaran. Hasil pembelajaran yang diharapkan merupakan tujuan umum (*goals*) yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan.

Strategi pembelajaran dipelopori oleh Taba (Joyce & Weil; 2002: 127), model yang didesain untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Taba (Joyce dkk, 2002) membangun strategi ini dengan pendekatan yang didasarkan atas tiga asumsi: (1). Proses berpikir dapat. Mengajar seperti yang digunakan oleh Taba berarti membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir induktif melalui latihan (*practice*), (2). Proses berpikir adalah suatu transaksi aktif antara individu dan data. Ini berarti bahwa siswa menyampaikan sejumlah data dari beberapa domain pelajaran. Siswa menyusun data ke dalam sistem konseptual, menghubungkan poin – poin data dengan data yang lain, membuat generalisasi dari hubungan yang mereka temukan, dan membuat kesimpulan dengan hipotesis, meramalkan dan menjelaskan fenomena, (3). Mengembangkan proses berpikir dengan urutan yang “ sah menurut aturan”. Postulat Taba bahwa untuk menguasai keterampilan berpikir tertentu, pertama seseorang harus menguasai satu keterampilan tertentu sebelumnya, dan urutan ini tidak bisa dibalik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Induktif dimulai dari contoh – contoh untuk memahami suatu konsep. Joyce dkk (2000:134) menyatakan: membagi tiga fase strategi pembelajaran Induktif yaitu : fase pembelajaran konsep, interpretasi data dan aplikasi prinsip. Pembentukan konsep merupakan proses berpikir yang kompleks yang mencakup membandingkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan dan penalaran induktif serta hasil dari sebuah pemahaman (Gerhard, 1971: 154).

Dari identifikasi Taba dan strategi yang dikembangkan (Joyce, 2000: 143) dapat

disimpulkan bahwa strategi pembelajaran induktif adalah suatu kegiatan belajar mengajar, dimana guru bertugas memfasilitasi siswa untuk menemukan suatu kesimpulan sebagai aplikasi hasil belajar melalui suatu pembentukan konsep, interpretasi data dan aplikasi prinsip. Pendekatan induktif dalam pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang berorientasi pada paham bahwa belajar pada dasarnya adalah pengembangan intelektual. Pengembangan intelektual seseorang akan berkembang melalui dua cara, yaitu “secara induktif dan deduktif”. (Budiarta, 2006: 77), dalam strategi pembelajaran induktif pembahasan dimulai dengan fakta – fakta atau data – data, konsep teori yang telah diuji berkali – kali kemudian disusun ke atas menjadi suatu generalisasi kemudian disusun ke atas menjadi suatu generalisasi kemudian ke hal yang khusus. Menurut Soejadi (Alamsyah: 2000: 9): cirri-ciri atau atribut adalah ciri-ciri utama yang memberikan gambaran sosok utuh suatu konsep. Sedangkan atribut tidak esensial adalah ciri-ciri lain yang melengkapi konsep.

Dalam strategi pembelajaran deduktif pesan diolah mulai dari hal – hala yang umum kepada hal yang khusus, dari hal yang abstrak kepada yang nyata, dari konsep – konsep yang abstrak kepada contoh – contoh yang konkrit, dari sebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis. Langkah – langkah dalam strategi deduktif meliputi tiga tahap, yaitu ; (1). Pengajar memilih pengetahuan untuk diajarkan, (2). Pengajar memberi pengetahuan kepada peserta didik, (3). Pengajar memberikan contoh – contoh dan membuktikannya kepada peserta didik, misalnya: bila diambil contoh untuk pengajaran tentang kalimat tunggal, maka pengajar memulai dengan definisi kalimat tunggal, contoh – contoh kalimat tunggal, dan dilanjutkan dengan penjelasan ciri- ciri kalimat tunggal. Teknik penyajian pelajaran yang paralel dengan strategi pembelajaran deduktif adalah teknik ceramah.

Munandar (1992: 67) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi adalah berpikir kreatif, berpikir untuk memberikan berbagai kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah, kesesuaian, lebih bebas dan terbuka. Kajian Munandar selaras dengan Seifert (1992:89), bahwa motivasi berprestasi memiliki empat ciri utama yaitu: (1) kelancaran (*fluency*), (2) kelenturan (*flexibility*), (3)

keaslian (*originality*), dan (4) perluasan (*elaboration*). Menurut Noe, karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu : (1) sangat baik untuk memunculkan gagasan-gagasan, (2) melihat obyek permasalahan dari berbagai perspektif yang memberi makna dan nilai, dan (3) tertarik pada obyek orang, budaya dan seni. *The divergent style is the second style that engages the student in a discovery process that of directing the path of discovery 'o that of leading the learner to discovering alternatives.* Dalam implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia , guru harus mampu memberikan pertanyaan , masalah dan pengaturan situasi belajar yang mendorong siswa untuk memberikan ragam respon.

Pengalaman empirik mendiskripsikan bahwa kegiatan pembelajaran di SMA pada khususnya kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dominan mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugas Bahasa Indonesia. Hal ini ditengarai dengan seringnya guru mendorong siswa untuk menemukan jawaban tunggal yang benar. Bahkan asumsi untuk menemukan jawaban tunggal yang benar, menjadi sajian umum dalam pembahasan-pembahasan contoh soal di buku-buku yang digunakan di lingkungan SMA. Namun demikian dorongan guru untuk memotivasi kepada siswa untuk menggunakan kemampuan berbahasa bukan sepenuhnya merupakan strategi penyelesaian masalah yang buruk

Disini motivasi berprestasi berperan penting dalam mengembalikan motivasi yang semula biasa menjadi suatu tujuan tertentu. Sedangkan motivasi itu berdiri sendiri mempunyai arti yaitu proses aktualisasi energy psikologis yang dapat menggerakkan seseorang untuk beraktivitas, sekaligus menjamin keberlangsungan aktifitas tersebut, dan juga menentukan arah aktivitas terhadap pencapaian tujuan. Indikator – indikator ini merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Mc. Clelland, dkk. (1976: 89) dan Abdullah (Azwar, 1999) dalam Hidayat (2008; 80) dalam penelitiannya tentang hubungan motivasi berprestasi , menyebutkan ada 9 indikator motivasi berprestasi, yaitu sebagai berikut: (1). Memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai kesuksesan, (2). memiliki tanggungjawab, (3). Memiliki rasa percaya diri, (4). Memilih untuk melakukan tugas yang menantang, (5). Menunjukkan usaha keras dan tekun dalam mencapai tujuan yang bersifat lebih baik, (6).

Memupuk keberanian untuk mengambil resiko, (7). Adanya keinginan untuk selalu unggul dari orang lain, (8). Kreatif dan selalu menentukan tujuan yang realistik, dan (9). Motivasi sendiri muncul karena ada motif atau penggerak.

Masalah di atas dalam penelitian ini dapat dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Apakah hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran induktif lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran deduktif?; (2) Apakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah?; dan (3) Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar bahasa Indonesia?

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMA Swasta Methodist -1 Medan. Pelaksanaan penelitian adalah semester I. terdiri dari 5 (empat) kelas dengan jumlah siswa 163 orang. Untuk menentukan kelas sampel maka digunakan teknik pengambilan sampel acak ( Cluster Random Sampling), Setelah dilakukan penetapan sampel, maka yang terpilih sebagai sampel penelitian adalah kelas XI Program IPA dengan jumlah siswa 120 orang.

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode eksperimental semu (*quasi eksperimental research*), Metode ini terpilih karena kelas yang digunakan untuk perlakuan merupakan kelas yang sudah terbentuk sebelumnya dan karakteristik siswa yang dikontrol adalah motivasi berprestasi. Eksperimen dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan variabel bebas strategi pembelajaran, dengan disain faktorial 2 x 2. Penelitian eksperimen disain faktorial mempunyai dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pertama yang dimanipulasi (*variabel eksperimental* ) adalah strategi pembelajaran , variabel bebas kedua (*variabel atribut*) adalah motivasi berprestasi, sedang variabel terikat adalah hasil belajar Bahasa Indonesia. Variabel bebas yang dimanipulasi diklasifikasikan menjadi dua katagori, yaitu strategi pembelajaran Induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Variabel atribut diklasifikasikan dalam dua kecenderungan motivasi berprestasi , yaitu motivasi berprestasi tinggi dan motivasi

berprestasi rendah . Berikut ini disajikan desain faktorial 2 x 2 dalam penelitian ini .

**Tabel 1. Desain Eksperimen Faktorial 2 x 2**

Variabel Perlakuan A Variabel Atribut B		Strategi Pembelajaran	
		Pembelajaran Induktif (A <sub>1</sub> )	Pembelajaran Deduktif (A <sub>2</sub> )
Motivasi	Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
	Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan :

A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> : Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran induktif yang memiliki motivasi berprestasi tinggi

A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>: Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran deduktif yang memiliki motivasi berprestasi tinggi

A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> : Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran induktif yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> : Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran deduktif yang memiliki motivasi berprestasi rendah

Data hasil belajar Bahasa Indonesia yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif untuk menjelaskan data penelitian secara umum. Statistik deskriptif meliputi: harga rata-rata, distribusi frekuensi, pembuatan histogram, median, modus dan simpangan baku digunakan untuk menjelaskan kelompok dari subyek penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data hasil belajar Bahasa Indonesia dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi: uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji normalitas terhadap distribusi data hasil belajar Bahasa Indonesia digunakan Uji Lillifors. Sedang uji homogenitas digunakan uji Bartlett.

Hipotesis penelitian ini digunakan teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur pada taraf signifikansi( $\alpha= 0,05$ ). Hal ini sepham

dengan Olson yang menyatakan bahwa analisis varians dua jalur dengan sampel independen merupakan prosedur umum untuk menguji hipotesis serangkaian rata-rata dari dua atau lebih sampel, dan juga untuk menguji perbedaan diantara kombinasi-kombinasi perlakuan, seperti halnya rerata sel-sel dari tabel dua jalur. Selanjutnya dijelaskan, ada tiga jenis pertanyaan umum yang dijawab oleh ANOVA dua jalur, yakni tentang: (1) apakah rata-rata pada perbedaan katagori faktor A berbeda secara signifikan ? (2) apakah rata-rata pada perbedaan katagori faktor B berbeda secara signifikan ? (3) adakah pengaruh faktor A terhadap perbedaan perbedaan katagori faktor B ? atau adakah pengaruh faktor B terhadap perbedaan katagori faktor A

Hipotesis statistik yang diuji pada penelitian ini meliputi:

1. Hipotesis pertama

$$H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$$

$$H_1 : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

2. Hipotesis kedua

$$H_0 : \mu_{B1} = \mu_{B2}$$

$$H_1 : \mu_{B1} > \mu_{B2}$$

3. Hipotesis ketiga

$$H_0 : INT A \times B = 0$$

$$H_1 : INT A \times B \neq 0$$

Keterangan :

$\mu_{A1}$  = Rerata hasil belajar bahasa inndonesia siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran Induktif

$\mu_{A2}$  = Rerata hasil belajar bahasa Indonesia

siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran deduktif

$\mu_{B1}$  = Rerata hasil belajar bahasa Indonesia

siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi

$\mu_{B2}$  = Rerata hasil belajar bahasa Indonesia

siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah

INT A = Strategi Pembelajaran

INT B = Motivasi berprestasi.

(A<sub>2</sub>), (B<sub>1</sub>), (B<sub>2</sub>), (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>), (A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>), (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>), dan (A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>). Untuk menguji hipotesis nihil (H<sub>0</sub>) tentang tidak adanya perbedaan diantara rerata dalam sampel-sampel penelitian digunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur dan dilanjutkan uji Tukey. Analisis varians dua jalur digunakan untuk menguji pengaruh utama (*main effect*) dan interaksi (*interaction effect*) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini yang dimaksud variabel bebas adalah : (1) strategi pembelajaran dan (2) motivasi berprestasi. Strategi pembelajaran meliputi dua kategori, yakni strategi pembelajaran Induktif dan strategi pengajaran Deduktif. Sedang variabel bebas (variabel atribut) motivasi berprestasi meliputi kategori motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah. Variabel terikat penelitian ini adalah hasil belajar Bahasa Indonesia.

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pengujian hipotesis tentang perbedaan rerata dari delapan kelompok sampel, yaitu kelompok sampel (A<sub>1</sub>),

**Tabel 2.** Deskripsi Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Motivasi berprestasi	sumber Statistik	Kelompok pembelajaran Induktif (A <sub>1</sub> )	Kelompok pembelajaran Deduktif (A <sub>2</sub> )	Jumlah baris = $\sum_b$
tinggi (B <sub>1</sub> )	$n$	16	16	32
	$\bar{x}$	28,81	24,06	26,44
	S	2,37	3,28	3,71
Rendah (B <sub>2</sub> )	$n$	16	16	32
	$\bar{x}$	22,13	24,06	26,44
	S	3,70	3,28	3,71
Jumlah kolom = $\sum_a$	$n$	32	32	32
	$\bar{x}$	25,47	23,47	24,47
	S	4,57	3,88	4,32

Keterangan :

A<sub>1</sub> : Kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Induktif

A<sub>2</sub> : Kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Deduktif

B<sub>1</sub> : Kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi

B<sub>2</sub> : Kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah

n : Banyak sampel pada setiap kelompok

$\bar{X}$  : Sekor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia anggota masing-masing kelompok

s : Simpangan baku (*standard deviation*)

**Tabel 3.** Rangkuman Hasil ANAVA data hasil belajar Bahasa Indonesia

SUMBER VARIANS	JUMLAH KUADRAT	dk	RERATA KUADRAT	F <sub>0</sub>	F <sub>t (0&lt;0,05)</sub>
Strategi Pembelajaran(A)	280,56	1	280,56	60,20*	3,99
Motivasi berprestasi (B)	81,00	1	81,00	17,38*	
Interaksi A x B	144	1	144	30,90*	

Dalam kelompok	279,88	60	4,66	-	-
Jumlah	785,44	63	-	-	-

Keterangan :

dk : Derajat Kebebasan

F<sub>o</sub> : Harga F hitung

F<sub>t(α=0,05)</sub>: Harga F tabel dengan taraf signifikansi 0,05

\* : Signifikan pada α = 0,05

### 1. Pengaruh dari Strategi Pembelajaran Induktif dan Strategi Pembelajaran Deduktif Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa

Dari tabel 22. hasil analisis variansi dua jalur menunjukkan bahwa dengan derajat kebebasan 1 lawan 60, pada taraf signifikansi α = 0,05 harga (F<sub>o</sub> = 60,20) > (F<sub>t</sub> = 3,99), berarti hipotesis nihil (H<sub>o</sub>) tentang tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Induktif dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Deduktif ditolak. Selanjutnya dari Tabel 21 hasil penelitian menunjukkan bahwa sekor rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Induktif 25,47 lebih tinggi secara signifikan dari sekor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Deduktif 23,47, maka hipotesis penelitian pertama diterima dan H<sub>o</sub> ditolak. Dengan demikian hasil penelitian menyimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Induktif secara signifikan lebih tinggi bila dibandingkan dengan strategi pembelajaran Deduktif.

### 2. Pengaruh Motivasi berprestasi tinggi dan Motivasi berprestasi rendah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Berdasarkan tabel 22 hasil analisis variansi dua jalur menjelaskan bahwa dengan derajat kebebasan 1 lawan 60, pada taraf signifikansi α = 0,05 harga (F<sub>o</sub> = 17,38) > (F<sub>t</sub> = 3,99), berarti hipotesis nihil (H<sub>o</sub>) tentang tidak ada perbedaan rerata hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa yang mempunyai kecenderungan motivasi berprestasi tinggi tidak berbeda dengan siswa yang mempunyai kecenderungan motivasi berprestasi tinggi tidak berbeda dengan siswa yang mempunyai kecenderungan motivasi berprestasi rendah

ditolak. Selanjutnya dari Tabel 21 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang mempunyai kecenderungan motivasi berprestasi tinggi 26,44 secara signifikan lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mempunyai kecenderungan motivasi berprestasi rendah 22,50, maka hipotesis penelitian kedua diterima dan H<sub>o</sub> ditolak. Dengan demikian hasil penelitian menyimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang memiliki kecenderungan motivasi berprestasi tinggi secara signifikan lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecenderungan motivasi berprestasi rendah.

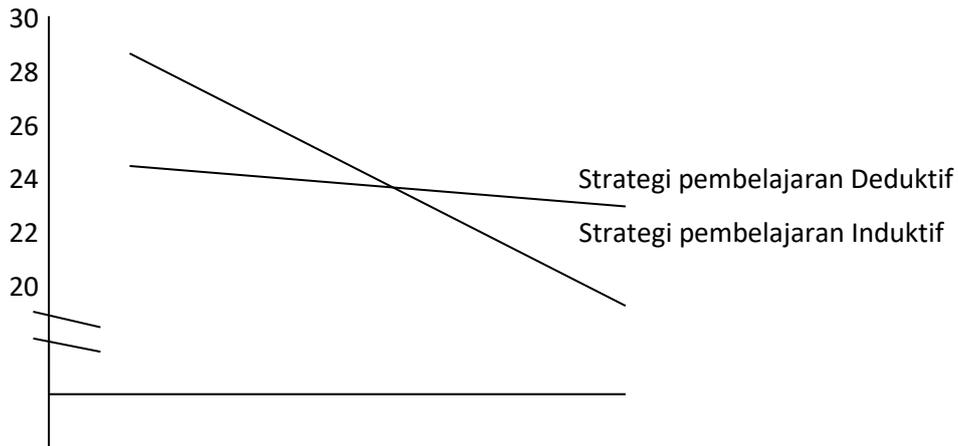
### 3. Interaksi antara Strategi Pembelajaran dan motivasi berprestasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia.

Pada taraf signifikansi α = 0,05, diperoleh F<sub>o</sub> = 30,90 jika dibandingkan dengan F<sub>t</sub> = 3,99 hasil perbandingan menunjukkan F<sub>o</sub> > F<sub>t</sub>, berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi antara strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, teruji kebenarannya.

Sekor rata-rata kelompok siswa yang diajar dengan strategi Induktif yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah 28,81 yang memiliki motivasi berprestasi rendah adalah 22,13, sedangkan kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran deduktif dengan motivasi berprestasi tinggi adalah 24,06, dan yang berkemampuan motivasi berprestasi rendah adalah 22,88, dengan demikian dapat digambarkan bentuk interaksi dari strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa

terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia (grafik di bawah)



**Gambar 1.** Grafik Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dengan motivasi berprestasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Dari hasil pengujian mengatakan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, dan perlu diketahui manakah yang memberi pengaruh paling besar dalam peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia,

diantara berbagai perbandingan yang ada, maka untuk menyatakan perlu dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe dari hasil perhitungan dapat dibuat seperti tabel dibawah ini.

**Tabel 2.** Hasil Perhitungan Uji Lanjut (Uji Scheffe)

No	Skor kelompok yang dibandingkan	Fhitung	Ftabel (0,05:3,60)	
			$\alpha=5\%$	$\alpha=1\%$
1.	$\mu_{11}$ dengan $\mu_{21}$	8,15	2,76	4,05
2.	$\mu_{11}$ dengan $\mu_{12}$	11,47	2,76	4,05
3.	$\mu_{21}$ dengan $\mu_{22}$	2,03	2,76	4,05
4.	$\mu_{11}$ dengan $\mu_{22}$	10,19	2,76	4,05

## PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian hipotesis pertama terlihat bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Induktif lebih tinggi dari hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan strategi Deduktif. Strategi pembelajaran Induktif dapat memandang siswa bersikap dan bertindak ilmiah dan memberi pengalaman belajar yang dapat mengaktifkan siswa untuk terlibat secara fisik emosi dan mental dalam kegiatan pembelajaran.

Para siswa berusaha sendiri maupun kelompok mencari sumber suatu materi yang dapat menjelaskan konsep dari teori sehingga siswa memiliki kebebasan untuk berkembang, strategi pembelajaran Induktif ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan atas usahanya sendiri, sehingga

pembelajaran lebih menarik dan lebih hidup dan pembelajaran terpusat pada siswa, sesuai dikemukakan Edi Sumadi (1980).

Pengalaman belajar ini memberi pengaruh lebih baik terhadap pendekatan hasil belajar Bahasa Indonesia, jika dibandingkan dengan pembelajaran yang terpusat pada guru.

Pembelajaran dengan strategi Induktif menjadikan pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan, siswa lebih aktif bersikap ilmiah dan kritis, sesuai dengan hasil penelitian PTK yang dilakukan guru SMP Negeri 1 Batang Kuis Adimirpan Punantara Sitopu (2008) menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran Induktif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 35% dari kemampuan awal. Keefektifan penerapan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan

prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan perolehan nilai di atas sekor, yakni untuk nilai 7,5 ke atas ditargetkan maksimal 25% ternyata dicapai sebesar 73

Hasil pengujian hipotesis kedua telah teruji kebenarannya siswa yang memiliki gaya berpikir divergen yang menerima pembelajaran Induktif memberi pengaruh atau akan memperoleh hasil belajar yang tinggi, berdasarkan penelitian Purwanto dalam menerapkan Induktif dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Dalam kesimpulannya didapatkan bahwa dengan Induktif, prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan secara signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian ketiga, ternyata ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Hasil Penelitian Ahmad Sopyan menyatakan bahwa penerapan teknik pembelajaran kreatif motivasi berprestasi tinggi memberikan hasil keterampilan proses yang lebih baik dalam Bahasa Indonesia dibandingkan dengan teknik pembelajaran kreatif motivasi berprestasi rendah. Untuk siswa yang kemampuan penalaran pada operasi konkrit, teknik pembelajaran kreatif motivasi berprestasi tinggi memberikan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan aktif deduktif, sedangkan siswa yang berpenalaran formal, teknik pembelajaran kreatif induktif yang menghasilkan perbedaan prestasi yang tidak signifikan dibandingkan dengan aktif motivasi berprestasi tinggi

Keunggulan siswa yang cenderung memiliki motivasi berprestasi tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran Induktif pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia telah dideskripsikan pada kajian teoretis. Siswa yang cenderung memiliki motivasi berprestasi tinggi akan cenderung untuk membuka diri terhadap perubahan pengalaman belajar dan lingkungan belajar secara lebih sistematis. Perencanaan dan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan strategi pembelajaran Induktif dikelola dengan memadukan pendekatan *material oriented dan student oriented*. Peran guru dalam mengelola strategi pembelajaran Induktif lebih dominan sebagai fasilitator, pembimbing dan pengarah kegiatan siswa, sedang siswa dituntut berpartisipasi aktif dalam mempelajari (membaca dan mendengarkan) materi, memahami contoh

latihan, mengerjakan latihan, mengerjakan soal serta menanyakan materi dan latihan yang tidak jelas kepada guru. Perpaduan kedua strategi tersebut memberikan pengalaman guru dan lingkungan belajar yang berbeda dari kegiatan belajar sebelumnya. Strategi pembelajaran Induktif menyajikan materi ajar yang relatif mendekati kebutuhan siswa dan aktivitas belajar yang menuntut siswa aktif, nampaknya mampu memberikan stimulus perkembangan kognisi siswa untuk memberikan respon dan penyelesaian masalah-masalah belajar bahasa Indonesia dengan lebih seksama dan perencanaan yang lebih matang, sehingga pencapaian hasil belajar bahasa Indonesia yang lebih baik.

Lubis (1999: 31) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika setiap anggota kelompok berhasil. Pembelajaran kooperatif menurut Tarigan (1998) mampu meningkatkan prestasi belajar dan akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit. Apabila mereka dapat saling berdiskusi akan terjadi elaborasi kognitif yang baik sehingga daya nalar siswa meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan Tarigan (1998) menunjukkan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu meningkatkan prestasi siswa yang membuktikan bahwa pembelajaran Induktif lebih berpengaruh dalam meningkatkan prestasi siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar dapat ditingkatkan secara efektif dan efisien, apabila menerapkan strategi pembelajaran induktif yang dirancang dengan prosedur dan bimbingan dari guru untuk menekankan pada semangat kerja sama, tanggung jawab, dan saling menukar informasi untuk keberhasilan bersama, sehingga pembelajaran Induktif disenangi oleh siswa. Guru dapat merasakan kedekatannya dengan siswa.

Penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh interaksi (*interaction effects*) antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi dalam terhadap pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran deduktif. Sebaliknya temuan peneliti berikutnya menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki motivasi berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran deduktif

mencapai hasil belajar Bahasa Indonesia lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Induktif. Hal ini menggambarkan bahwa efektivitas pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa. Artinya, hasil belajar Bahasa Indonesia dapat mencapai hasil belajar yang optimal dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan motivasi berprestasi siswa.

## PENUTUP

Penerapan strategi pembelajaran Induktif mempunyai keunggulan jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran Deduktif. Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia, baik secara kelompok maupun secara keseluruhan. Demikian juga siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran Induktif disebabkan oleh pengelolaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prosedur, yang menekankan kerjasama secara aktif, saling membantu, baik sesama siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan peran guru sebagai fasilitator sehingga sasaran tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang telah diprogramkan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran Induktif lebih tinggi dibandingkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Deduktif. (2) Kelompok siswa yang memiliki kecenderungan motivasi berprestasi tinggi memperoleh hasil belajar Bahasa Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang memiliki kecenderungan motivasi berprestasi rendah. Dan (3) Ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa dalam pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Ary, Donald et.al. , *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, terjemahan Arief Furchan Surabaya : Usaha Nasional, 1982.

- Arends, R. I. *Learning To Teeach*, New York: McGraw Hill Companies. 2001
- Arends, R I *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Graw Hill Companies,1997
- Aiken, Lewis R psikologikal: *Testing ang Assesment*. Singapura Allyn and Bacon, 1977
- Anderson, Rin W, and David R. Krathwol, A *Taxonomy for Learning, Teaching, And Assesing* , New York. Logman, 2001.
- Burden, Pul R. and David M. M. Byrd. *Methods for Effective Teaching*. Boston: Allyn and Bacon, 1999.
- Christian, Lary B. *Eksperimental Methodology Massachusets*: Alvin & Bacon, 1988
- Carlson, Neil R and William Buskist, *Psychology The Science of Behavior*. Boston: Allyn and Bacon, 1997.
- Crider, Andrew B. *Psychology New Jersey*: Scoot, *Foresman and Company*, 1983.
- Cohen, Louis, *Educational Research in Classroom and Schools: A Manual of Materials And Methods*. New York: Harper & Row Publishers, 1976.
- Dick, Walter and Lou Carey. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Longman inc,1996.
- Dardjowidjojo, Soeseno “*Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing* “ Makalah Kongres Bahasa Indonesia VI. Jakarta, 1993.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2001 Kurikulum Sekolah Menengah Umum. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kurikulum, 1995
- Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Lanjutan Pertama*. Jakarta : Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas,2001.
- Laporan Hasil UAS SMA Tahun Pelajaran 2010/2011: SMA Methodist-1 Medan, 2010
- Munandar , SC. Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah , Petunjuk Bagi para Guru dan Orang Tua*, Jakarta:Gramedia Widiasaran Indoneisa, 1992.
- Moelino, Anton M. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta, 1998

- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara , 1999.
- Olson, Chester L. *Essential of Statistic Making Sense of Data* . Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1987.
- Pujiastuti, Emi, *Pembelajaran Induktif dan Deduktif Terbatas*, Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya: Surabaya, 2001
- Gagne, Robert M., Leslie J. Briggs, and Walter W. Wager, *Prinseples of Instructional Design*. New York : Holt, Rinerhart and Winston Inc., 1992.
- Paulina Panen, *Cakrawala* . Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.
- Romiszowski, A. J. ,*Designing Instructional System, Decision Making in Course Planning and Curriculum Design*. London : Kagan Page Ltd.,1981.
- Reigeluth, Charles M., *Instruction – Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers,1983
- Joyce, B. dkk, *Models of Teaching*, London: Allyn & Bacon, 2000
- Semiawan, Conny R. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta : PT, Grasindo., 1997
- Sudjana *Metoda Statistik* . Bandung : Tarsito, 1989.
- Suparman , Atwi. *Desain Instrusional*. Jakarta : Pusat Antar Universitas , 1983.
- Suryabrata, Sumadi . *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Jakarta : Andi, 2000.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan* . Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, 1991.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta Kencana. 2008
- Widodo Hs. “ *Meningkatkan Motivasi dan Pajanan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*”. Makalah KIPBIPA I (TISOL). Salatiga: UKSW, (1994)